

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Program Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Program Tahfidz Al-Qur'an

Menurut Arikunto dan Jabar, bahwa “Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan”.¹ Dengan demikian dapat dipahami, bahwa suatu program adalah sesuatu yang berbentuk nyata seperti materi kurikulum, atau yang abstrak seperti prosedur atau sederetan kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas multi kecerdasan peserta didik terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Secara umum program didefinisikan sebagai rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan program secara khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan perwujudan dari suatu kebijakan, yang dilaksanakan secara berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Dalam proses kegiatan pembelajaran terdapat tiga fase tahapan, yaitu: tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah program yang akan dijalankan. Berikut ini akan dijelaskan tiga fase tahapan secara terperinci.²

1) Perencanaan pembelajaran

Menurut Kauffman sebagaimana dikutip oleh Fattah menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu proses penetapan tujuan atau sasaran yang akan dicapai dalam menetapkan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Perencanaan (planning) merupakan tindakan yang digunakan untuk masa depan dan mempunyai tujuan mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi untuk mencapai apa yang diinginkan.

Berkaitan dengan langkah-langkah atau tata cara penyusunan program, menurut Muhaimin bahwa didalam penyusunan suatu program harus memiliki setidaknya empat langkah yang harus dilakukan yang meliputi antara lain penetapan program yang akan dijalankan, menetapkan penanggung jawab program, menyusun jadwal kegiatan dan menentukan indikator keberhasilan.

¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abd. Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 4.

² Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 203.

a. Menetapkan jenis dan tujuan program

Tahapan awal dalam menyusun suatu program yaitu sebaiknya menetapkan program yang akan dilakukan. Dalam menetapkan jenis program dan tujuan program sangat diutamakan dalam suatu program, jenis program merupakan identitas program apa yang dilaksanakan, sedangkan tujuan program adalah sasaran yang hendak dituju pada program tersebut.

b. Menentukan indikator keberhasilan program

Menentukan indikator keberhasilan dapat diartikan sebagai acuan yang akan dicapai. Setelah menentukan program yang akan dilaksanakan, maka untuk indikator keberhasilan dijadikan pijakan dalam mencapai suatu tujuan. Indikator keberhasilan sangat penting dan diperlukan guna mengidentifikasi capaian program yang akan dilaksanakan.

c. Menetapkan penanggung jawab program

Penanggung jawab terhadap program yang akan dilaksanakan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Karena penanggungjawaban program bertanggungjawab atas program yang telah ditentukan, maka penetapan penanggungjawab program memerlukan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

d. Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan

Tahapan terakhir yang harus dilakukan adalah menyusun kegiatan yang akan dilakukan dan jadwal pelaksanaan kegiatan dari program yang akan dilaksanakan. Dengan menyusun dan menentukan jadwal kegiatan tentunya program yang akan dilaksanakan akan lebih jelas dan terarah.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan merupakan suatu usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendukung untuk mendorong anggota organisasi supaya ikhlas dalam bekerja dengan baik demi tercapainya tujuan suatu organisasi secara efektif, efisien dan ekonomis. Pelaksanaan pembelajaran (*actuating*) merupakan kegiatan untuk meningkatkan kinerja sumber daya manusia dalam organisasi untuk melaksanakan program.³

3) Evaluasi pembelajaran

Dalam pendidikan evaluasi merupakan komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan

³ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), 16.

terencana. Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dilakukan peserta didik dan mengolah data menjadi suatu nilai sesuai dengan standar tertentu. Tujuan dari evaluasi yaitu sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi kemunduran atau kemajuan dalam pembelajaran dapat diketahui. Dengan evaluasi juga dapat mengetahui titik lemah suatu lembaga atau pembelajaran sehingga dapat mencari jalan keluar atau solusi yang didapat dari evaluasi.⁴

Program tahfidz A-Qur'an adalah penerapan rencana kegiatan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Program tahfidz A-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an dengan hafalan yang kuat dan memudahkan untuk menghadapi setiap masalah kehidupan yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

Program tahfidz Al-Qur'an adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk menghafal seluruh surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditentukan. Peserta program ini akan berfokus pada menghafal dan mengulang secara lisan seluruh surat dan ayat yang telah dihafalkan.

Program tahfidz Al-Qur'an biasanya melibatkan metode pembelajaran yang terstruktur dan disiplin, dengan membagi Al-Qur'an menjadi bagian-bagian yang lebih kecil seperti juz, surah, atau bahkan ayat-ayat tertentu. Peserta program akan mempelajari teknik penghafalan yang efektif, seperti pengulangan berulang, memanfaatkan bantuan visual atau audio, dan menghafal dengan pemahaman makna ayat-ayat tersebut.

Program tahfidz Al-Qur'an biasanya dilakukan di sekolah-sekolah agama, lembaga pendidikan Islam, atau madrasah. Tujuannya adalah untuk memperkuat hubungan individu dengan Al-Qur'an, memahami makna ayat-ayat Allah, dan menjaga kemurnian teks Al-Qur'an itu sendiri.

Selain itu, program tahfidz Al-Qur'an juga berfungsi untuk melestarikan warisan budaya dan agama, menjaga kelestarian Al-Qur'an, dan menghasilkan generasi Muslim yang memiliki kedekatan spiritual dengan kitab suci mereka.

⁴ Anjali Sriwijbant, *Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-pesan Nabi saw tentang Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 105.

Program tahfidz Al-Qur'an membutuhkan kedisiplinan, kesabaran, dan dedikasi yang tinggi dari peserta, serta dukungan dari guru atau instruktur yang berpengalaman. Penting juga bagi peserta program untuk memahami makna dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal, sehingga dapat menerapkan ajaran-ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengikuti program tahfidz Al-Qur'an, diharapkan peserta dapat menjadi hafidz atau hafidzah (penghafal Al-Qur'an) yang mampu mengucapkan kembali seluruh surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan dengan baik dan benar.

Sedangkan tahfidz Al-Qur'an apabila diterapkan di sekolah adalah pelaksanaan rencana kegiatan menghafalkan Al-Qur'an untuk seluruh peserta didik sesuai kebijakan yang telah ditentukan. Setelah menghafalkan, peserta didik diharapkan menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing tahfidz. Dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dari masing-masing sekolah.

2. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, kata "Al-Qur'an" memiliki arti yang bermacam-macam tergantung pada konteksnya. Salah satu arti dari kata Al-Qur'an adalah "bacaan" atau "sesuatu yang harus dibaca dan dipelajari".⁵ Secara istilah, Al-Qur'an mengandung beberapa poin penting, diantaranya Kalam Allah yang mu'jizat berarti Al-Qur'an dianggap sebagai kalam Allah yang bersifat mu'jizat. Artinya, Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan makna yang berasal dari Allah SWT secara langsung. Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada keindahan bahasa, kebenaran ajaran-ajarannya, dan ketiadaan kesalahan.

Kemudian, diturunkan secara mutawatir berarti Al-Qur'an dianggap diturunkan secara mutawatir, yang berarti ditransmisikan secara kontinu dan berkelanjutan melalui rantai sanad (rantai perawi) yang tak terputus hingga Nabi Muhammad SAW. Hal ini menegaskan keotentikan dan kesahihan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang tidak dapat diragukan. Selanjutnya, ibadah membaca Al-Qur'an bermakna membaca Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah dalam agama Islam. Muslim dianjurkan

⁵ Aminudin, et.al, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 45.

untuk membaca Al-Qur'an dengan khusyuk, merenungkan makna-makna yang terkandung di dalamnya, dan mengambil petunjuk serta hikmah dari ayat-ayat yang dibacanya.

Lain daripada itu, Al-Qur'an dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Al-Qur'an secara struktural dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Surah al-Fatihah adalah surah pembuka yang memiliki makna penting dalam memulai bacaan Al-Qur'an, sedangkan surah an-Nas adalah surah penutup yang mengandung doa perlindungan dan permohonan kepada Allah dari segala gangguan dan godaan setan.

Sehingga, pendapat-pendapat tersebut mencerminkan pandangan para ulama tentang keagungan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad SAW. Definisi Al-Qur'an ini menjadi dasar bagi pemahaman dan penghormatan umat Muslim terhadap kitab suci mereka, serta penting dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti membaca, mempelajari, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.⁶

Menurut M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an* secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan sempurna lagi mulia.⁷

Dan juga Al-Qur'an berarti menumpulkan dan menghimpun *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun teratur. Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata *qara'a, qira'atan, qur'anan*.⁸

Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya.” (Al-Hijr/15:9)⁹

⁶ Muhammad Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), 13.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), p.3

⁸ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 15

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017), 262.

Dengan demikian jelaslah, bahwa kalam Allah SWT, yang disebut Al-Qur'an itu hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi-Nabi yang lain seperti Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, Injil Nabi Isa, Zabur Nabi Dawud, namun selain itu semua, ada juga kalam Allah SWT, yang tidak disebut dengan Al-Qur'an sebagaimana yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bahkan orang yang membacanya pun tidak dianggap sebagai ibadah, yaitu yang disebut dengan hadits Qudsi.¹⁰

Oleh sebab itu, Al-Qur'an diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat, petunjuk dan sumber rujukan bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah, *Qur'an* itu berarti bacaan.¹¹

b. Makna Tahfidz Al-Qur'an

Makna Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan *Al-Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu *tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹²

Sedangkan kata menghafal dari kata hafal yang artinya telah masuk diingatan atau dapat mengucapkan diluar kapala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat *Al-Qur'an* yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf *Al-Qur'an*.

Dalam menghafal *Al-Qur'an*, ada yang mudah dan ada yang sulit. Pengalaman spesifiknya yang terinternalisasi dengan menghafal *Al-Qur'an*, adalah ketika memahami makna *Al-Qur'an*, selalu timbul rasa ingin lebih baik dan memperbaiki diri agar sesuai dengan akhlak *Al-Qur'an*. Untuk menjaga hafalan, tipsnya adalah terus mengulang-ulang hafalan

¹⁰ Rosihun Anwar, *Ulumum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia), 31.

¹¹ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1997), 86.

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

tersebut. Sehingga semakin lekat dan kuat dalam hati dan ingatan.¹³

Ada sebagian pendidikan kontemporer yang mengkritik kegiatan menghafal *Al-Qur'an* yang dilakukan pada saat kanak-kanak karena menurut mereka anak-anak menghafal *Al-Qur'an* tanpa pemahaman. Manusia seharusnya menghafal apa yang ia pahami. Namun, kaidah ini tidak boleh diaplikasikan bagi *Al-Qur'an* karena tidak masalah seorang anak menghafal *al-Qur'an* pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa. Sebab, menghafal pada masa kanak-kanak seperti memahat diatas batu, seperti dikatakan orang bijak pada masa lalu. Walaupun orang dewasa lebih matang akalinya, namun kesibukannya jauh lebih banyak.¹⁴

Ajaklah anak untuk berdialog yang intinya adalah untuk meyakinkannya tentang pentingnya *Al-Qur'an* baik di dunia maupun di akhirat dan juga keutamaan orang yang membaca *Al-Qur'an* dibandingkan orang yang tidak membacanya. Kemudian yakinkan juga dengan *hadits-hadits* yang memotivasi untuk belajar *Al-Qur'an*. seperti hadits Rasulullah SAW, yang berbunyi :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ [رواه البخاري]

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari *Al-Qur'an* dan mengajarkannya”. (HR. Bukhori)¹⁵

Sejak *Al-Qur'an* diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal *Al Qur'an*. Lahirlah lembaga-lembaga pendidikan menghafal *Al-Qur'an*, baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa. Beberapa perguruan tinggi Islam mempersyaratkan hafalan *Al-Qur'an* bagi calon mahasiswanya.

¹³ Mujadidul Islam Mafa, *Jalaluddin Al-Akbar, Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an*,

(Sidayu: Delta Prima Press, 2010), 14.

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, pent: Abdul Hayyie Al-Kattani,

(Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 188.

¹⁵ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin, kitab Al- Fadhail*, (Jakarta: Al-I'tishom: 2008)

c. Peran Tahfidz Al-Qur'an

Peran tahfidz Al-Qur'an dapat dikaji berbagai sisinya :¹⁶

- 1) Motivasi seseorang menghafal *Al-Qur'an* dan persepsinya tentang fadhilah/keutamaan menghafal dan orang yang hafal *Al-Qur'an*;
- 2) Metode menghafal *Al-Qur'an* yang diterapkan pada lembaga pendidikan hafalan *Al-Qur'an*;
- 3) Kebijakan yang diterapkan ustadz kepada peserta didik yang mengambil program tahfidz *Al-Qur'an*;
- 4) Cara peserta didik untuk menghafal *Al-Qur'an*, dengan asumsi bahwa masing-masing peserta didik mempunyai kebiasaan tersendiri dalam usahanya menghafal *Al-Qur'an*, baik menyangkut waktu yang efektif untuk menghafal, situasi yang mendukung penghafalan, cara memantapkan hafalan, cara menjaga dan mengulang-ulang hafalan yang telah dimiliki, hal-hal yang dihindari dan hal-hal yang dilakukan peserta didik agar mudah menghafal dan hafalannya bertahan dengan baik, misalnya menyangkut pengendalian makanan, minuman, pandangan, tutur kata dan perbuatan;
- 5) Suka duka menghafal Al-Qur'an
- 6) Jadwal setoran hafalan kepada ustadz;
- 7) Cara-cara ustadz menyimak hafalan peserta didik.

Materi Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* adalah jabaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok atau bahan ajar.¹⁷ Untuk urutan materi pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* bagi siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dimulai dengan menghafal Juz Amma, tepatnya dari surat An-Naas mundur ke belakang sampai surat An-Naba.¹⁸

Setelah itu bisa dilanjutkan juz 29, juz 1 dan seterusnya. Surat-surat pilihan, seperti Al-Mulk, Al Waqiah, Ar-Rahman, Al-kahfi.

d. Fungsi dan Tujuan Tahfidz Al-Qur'an

Fungsi dan tujuan tahfidz Al-Qur'an pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha untuk memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai

¹⁶ Muhammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an* & Hadi, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 23-24.

¹⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 131.

¹⁸ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), 165.

dengan sunnatullah yang telah ditetapkan tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an .

Menghafal Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, "Boleh jadi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal."¹⁹

Dengan demikian, tujuan dan fungsi *tahfidz Al-Qur'an* merupakan proses memasukkan ayat-ayat *Al-Qur'an* ke dalam ingatan dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala. Setiap manusia dianugerahi kemampuan menghafal dalam sekali lihat atau sekali dengar, apabila yang dihafal itu sangat berkesan di hatinya. Tiada yang paling berkesan bagi seorang mukmin, kecuali *Al-Qur'an* baik lafal-lafal maupun pesan-pesannya.

e. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi tidak ada sama sekali, maka berdosa semua.

Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.²⁰

Kemudian menurut Abdurrah Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga *Al-Qur'an* dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi *fardhu kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.²¹

Menghafal sebagian surah *Al-Qur'an* seperti al-Fatihah atau selainnya adalah *Fardhu 'ain* (wajib bagi tiap-tiap muslim).

¹⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, pent: Rusli, (Jogjakarta:Diva Press, 2012), 27.

²⁰ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 24.

²¹ Abdul al-Rabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: CV Tri Daya Inti, 1988), 19.

Hal ini mengingat tidak sah shalat seseorang tanpa membaca al-Fatihah.

Rasulullah SAW bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Tidak (sah) shalat orang yang tidak membaca Fatihatul kitab (Al-Fatihah). (H.R Bukhori dan Muslim).²²

Orang yang telah selesai menghafal *Al-Qur'an* atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulanginya supaya tidak lupa. Buatlah jadwal tersendiri untuk menghafal atupun mengulang hafalan, sebagaimana di jelaskan dalam *Al-Qur'an*.

فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Maka bacalah apa yang mudah (bagi kalian) dari Al-Qur'an. (Al-Muzammil : 20).²³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal *Al-Qur'an* adalah *fardhu kifayah* yaitu gugur kewajiban diantara suatu kaum apabila sudah melaksanakan, namun sebaliknya apabila diantara suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semuanya. Jadi, tak dipungkiri lagi apabila ada manusia yang mampu berinteraksi dengan *Al-Qur'an* menjadi sangat mulia di manusia apalagi di sisi Allah swt, di dunia dan di akhirat.

f. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Para ulama menyebutkan berbagai faedah menghafal AlQur'an diantaranya sebagai berikut:²⁴

- a) Kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal saleh.
- b) Tajam ingatannya dan cemerlang pemikirannya. Karena para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti dan lebih teliti karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya.
- c) Memiliki bahtera ilmu. Di samping menghafal dapat mendorong seseorang untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-teman mereka yang tidak menghafal dalam

²² Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jogjakarta:Rajawali Pers, 2018), 55.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2017), 574.

²⁴ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 18-19.

banyak segi, sekalipun umur dan kecerdasan mereka hampir sama.

- d) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur.
- e) Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan dapat mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya tabi'i (alami).

g. Persiapan dalam Menghafal Al-Qur'an

Bagi orang yang akan menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, persiapan ini sebagai syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:²⁵

1) Niat Secara Totalitas

Niat yang benar adalah niat yang ikhlas karena Allah semata dan totalitas terhadap Al-Qur'an sangat diperlukan, karena dapat berpengaruh dalam proses kelancaran dalam menghafal. Dalam menghafal Al-Qur'an selain mencari ridha Allah, tetapi juga niat secara totalitas dalam menuntut ilmu agar mendapatkan ridha-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an niat merupakan pintu cahaya ilahiah yang dapat membimbing seorang penghafal. Oleh karena itu, memperbaiki niat sebelum menghafal perlu dilakukan oleh santri atau pelajar Al-Qur'an.

2) Izin dan restu dari Orang tua

Menuntut ilmu yaitu khususnya dalam menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah sedangkan berbakti kepada kedua orangtua hukumnya adalah fardu 'ain. Pemberian izin kedua orang tua mempunyai dampak yang baik dalam proses belajar. Mengajar dan menghafal seorang penghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, menurut Zen sebagaimana dikutip oleh Rasyid menjelaskan bahwa izin orangtua merupakan salah satu faktor kesuksesan dalam tahfidz Al-Qur'an.

Apabila orang tua sudah memberikan izin untuk menghafal Al-Qur'an, berarti sudah mendapat kebebasan menggunakan waktu untuk kepentingan hanya hafalan Al-Qur'an semata. Di samping itu, apabila orangtua tidak rela berpengaruh pada batin penghafal, sehingga, penghafal

²⁵ Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 41-52.

muncul keraguan dan kebimbangan atau kekacauan pikirannya yang berakibat kesulitan dalam hafalan Al-Qur'an.

3) Kemauan yang Kuat

Setelah menata niat dan mendapatkan izin dari orang tua, selanjutnya yaitu mempunyai keinginan atau kemauan yang kuat. Dengan niat yang bersih dan semangat yang tinggi akan melahirkan suatu hasil yang baik. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan adanya kemauan yang kuat menjadikan penghafal terus berusaha melewati semua ujian dengan penuh rasa sabar.

4) Istiqamah dalam Menghafal Al-Qur'an

Istiqamah menjadi urutan yang penting bagi penghafal Al-Qur'an untuk menuntaskan hafalannya. Syarat ini merupakan salah satu hal yang sulit karena berhubungan dengan kedisiplinan waktu seseorang. Penghafal Al-Qur'an diwajibkan untuk mengatur waktu sebaik mungkin agar hafalan tidak terbengkalai dengan jadwal dan target. Hal ini dilakukan dengan membagi waktu menghafal, waktu muraja'ah, dan waktu menyetorkan hafalan.

Seorang penghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Apabila mampu menggunakan waktu yang tepat, nisacaya akan cepat menghafal dan hafalan lebih melekat. Berikut ini waktu-waktu yang baik untuk menghafal atau mengulangi hafalan Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut: alan harus jelas yang dicatat oleh penghafal.²⁶

- a) Ba'da Subuh hingga pukul 06.30. Pada waktu itu rasa kantuk sudah hilang dan pikiran masih segar.
- b) Waktu istirahat sekolah. Pada waktu ini pikiran juga masih segar dan bagi santri yang sudah tidur sebelum jam pelajaran, badannya akan merasa lebih segar.
- c) Ba'da Dzuhur dan ba'da Asyar.
- d) Ba'da Maghrib dan ba'da Isya'.
- e) Tengah malam (di atas pukul 10 malam) bertempat di masjid. Pada waktu ini, suasana sudah tenang, sehingga lebih leluasa dalam mengeraskan suara.
- f) Sebelum Subuh

²⁶ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 39-40.

Pembagian waktu harus dipahami dan dijalankan dengan istiqamah. Dengan melakukan secara terus menerus menjadi kewajiban supaya target menghafal dapat tercapai. Selain itu istiqamah untuk konsisten dalam menentukan berapa banyak halaman atau lembaran yang dihafalkan oleh penghafal Al-Qur'an menjadi suatu masalah. Terkadang sehari menghafal sebanyak dua halaman, besoknya lagi tiga halaman, dan seterusnya. Ketidakkonsistean akan berdampak tidak baik bagi penghafal Al-Qur'an. Apabila penghafal menambah hafalan baru sebanyak dua halaman maka dianjurkan selanjutnya menghafal dua halaman. Penghafal dapat menambah tiga halaman ketika benar-benar sudah hafal, bukan menjadi alasan jika ayat yang dihafal itu mudah.²⁷

Diperlukan istiqamah, kedisiplinan dan keuletan agar sukses dalam menghafal Al-Qur'an. Kedisiplinan dapat diwujudkan dalam bentuk jadwal menghafal yang harus dijalankan dan target yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, target yang harus dicapai dapat meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.²⁸

5) Memilih Tempat yang Nyaman

Pemilihan tempat dalam menghafal menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dengan baik. Hal ini, menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran dalam proses menghafal. Ketika memilih tempat yang salah dapat menyebabkan penghafal akan kesulitan menghafal. Terdapat tempat tertentu yang cocok digunakan untuk menghafal karena membuat tenang pikiran dan fokus dalam menghafal. Selain itu, ada juga tempat tertentu yang tidak cocok digunakan untuk menghafal karena membuat penghafal sulit berkonsentrasi. Sehingga seorang penghafal harus dapat menentukan dimana tempat yang akan digunakan untuk menghafal.²⁹

²⁷ Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 54.

²⁸ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 40.

²⁹ Cece Abdulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), 169.

Seorang penghafal Al-Qur'an pasti mempunyai tempat favorit yang menurutnya nyaman digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Ada yang menghafal di mushala, masjid, makam wali Allah, dan lain sebagainya. Pada intinya, yang terpenting adalah tempat yang digunakan dapat membuat penghafal lebih cepat menghafal ayat-ayat dan dapat menderasnya. Ada juga, sebagian penghafal yang sengaja memilih untuk menghafal dan mendaras Al-Qur'an di tempat yang ramai. Hal ini dilakukan untuk sesekali bisa sambil refreshing agar tidak merasa cepat bosan karena terus menerus melihat mushaf Al-Qur'an. Meskipun begitu, yang terpenting penghafal bisa merasa nyaman ketika menghafal dan mendaras Al-Qur'an, dan bukan menjadi persoalan dimana tempat yang digunakan. Ramai atau sepi hanya persoalan kondisi yang terpenting penghafal Al-Qur'an bisa menikmati.³⁰

h. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya tidak terlepas dari proses mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an, Proses menghafal Al-Qur'an melibatkan pembiasaan dan pengulangan yang berulang-ulang. Dalam menghafal Al-Qur'an, bacaan tersebut akan melekat dalam ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf (naskah Al-Qur'an). Hal ini terjadi karena adanya repetisi dan pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus.

Prinsip pengulangan ini berlaku untuk materi apa pun. Dengan sering mengulang, informasi atau bacaan tertentu akan menjadi hafal dan dapat diingat dengan baik. Namun, menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar menghafal tanpa pemahaman. Penting juga untuk memahami makna dan tafsir dari ayat-ayat yang dihafal agar dapat mengaplikasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan dedikasi, kesabaran, dan disiplin yang tinggi. Mempelajari teknik-teknik penghafalan yang efektif, seperti membagi bacaan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menggunakan metode repetisi dan pengulangan yang sistematis, serta melibatkan pemahaman makna ayat-ayat, akan membantu dalam menghafal dengan baik.

³⁰ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an: Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal 48.

Penting juga untuk mencari bimbingan dan dukungan dari guru atau instruktur yang berpengalaman dalam program tahfidz Al-Qur'an. Mereka dapat memberikan metode dan arahan yang efektif dalam proses penghafalan serta memberikan nasihat dan bimbingan spiritual.

Dengan komitmen, latihan terus-menerus, dan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, siapapun dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik. Proses ini membutuhkan waktu dan usaha yang konsisten, namun manfaat dan keutamaan dari menghafal Al-Qur'an sangatlah besar dalam memperdalam hubungan spiritual dengan Allah SWT dan meningkatkan pemahaman agama.

Adapun metode tahfidz AlQur'an yakni:³¹

- 1) Bin Nazhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses ini dilakukan sebanyak mungkin untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam menghafalnya.
- 2) Bil-Ghaib yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin nazhar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dihafal dengan baik lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya hingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.
- 3) Metode Semaan dengan sesama teman tahfidz yaituseamaan Al-Qur'an atau Tasmi'(memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal yang sangat positif.
- 4) Metode Talaqqi merupakan proses bimbingan bacaan antara pengajar dan peserta secara berhadapan dengan melibatkan indera utama yaitu mendengar dan melihat. proses talaqqi di Madrasah Aliyah Mu'allimin ada tiga cara. Yang pertama, siswa membaca beberapa ayat Al-Qur'an yang tidak

³¹ Syahratul Mubarakah, "*Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan*", Jurnal Penelitian Tarbawi, Vol. 4, No.1, Januari-Juni 2019, 8.

ditentukan sebelumnya. Tujuannya untuk mengecek kemampuan siswa secara spontan dalam mengaplikasikan materi-materi secara praktis tanpa latihan terlebih dahulu. Kedua, membaca beberapa ayat Al-Qur'an yang sudah dicontohkan terlebih dahulu oleh pengajarnya kemudian diikuti dan dibacakan secara keseluruhan oleh siswa. Ketiga, siswa membacakan beberapa ayat Al-Qur'an yang sudah ditentukan sebagai tugas untuk dilatih setelah memenuhi target latihan yang disepakati.

- 5) Metode Takrir yaitu mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru tahfidz. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi baru, dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.
- 6) Metode Tartil. Dalam membaca Al-Qur'an diharuskan untuk membaca secara tartil, tidak boleh tergesa-gesa, di Madrasah Aliyah Mu'allimin NW Pancor ini ditnamkan sebuah pengertian bahwa membaca Al-Qur'an dengan tartil walau sedikit lebih baik daripada membaca Al-Qur'an tidak tartil walau banyak.

i. Adab Penghafal Al-Qur'an

Beberapa adab penghafal Al-Qur'an antara lain, (1) Hendaknya ia berpenampilan sempurna dan berperangai mulia serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an demi memuliakan Al-Qur'an. (2) Hendaklah ia menjaga diri dari profesi atau pekerjaan yang tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia yang lalai. (3) Tawadhu terhadap orang-orang shalih, pelaku kebaikan, dan orang-orang miskin. (4) Hendaklah menjadi pribadi yang khusyuk, serta tenang hati dan sikapnya.

Fudhail bin Iyadh ra mengatakan:

Hendaknya penghafal Al-Qur'an tidak merasa butuh pada para pemimpin dan bawahan-bawahannya." Ia juga mengatakan: "Penghafal Al-Qur'an merupakan pembawabendera Islam maka tidak sepatasnya ia bersenda gurau, lupa dan lalai, ataupun membicarakan hal yang sia-sia bersama dengan orang-orang yang lalai, demi mengagungkan kebenaran Al-Qur'an"³².

³² Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, At-Tibyan *Adab Penghafal Alqur'an*, (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2018), 48-49

j. Tata Cara Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bagi anak merupakan pekerjaan yang sulit. Ada beberapa tata cara yang harus dipenuhi didalam menghafalnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:³³

- 1) Keinginan yang tulus pada diri anak untuk menghafal *Al-Qur'an*.
- 2) Anak mempelajari aturan-aturan membaca *Al-Qur'an* dibawah seorang bimbingan seorang guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan-aturan tersebut.
- 3) Anak terus bertekad dan memiliki keyakinan untuk menghafal *Al-Qur'an* setiap hari yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai *wirid* harian.
- 4) Keinginan yang tulus pada diri anak untuk menghafal *Al-Qur'an*.
- 5) Anak mempelajari aturan-aturan membaca *Al-Qur'an* dibawah seorang bimbingan seorang guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan-aturan tersebut.
- 6) Anak terus bertekad dan memiliki keyakinan untuk menghafal *Al-Qur'an* setiap hari yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai *wirid* harian.
- 7) Anak harus memahami bahwa semakin ia mendalami *Al-Qur'an*, maka semakin terbuka kesulitan dalam segala sesuatu dikehidupannya.
- 8) Anak mesti menyadari bahwa *Al-Qur'an* mampu menuntunnya mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta mencari keridhaan Allah SWT.
- 9) Setiap permulaan sesuatu biasanya agak sulit dan menjemukan, namun dengan keimanan, kesabaran, dan ketabahan niscaya kebaikan yang besar akan melingkupi anak. Bahwa dari setiap huruf yang anak baca, ia akan mendapatkan pahala dan ganjaran yang hanya diketahui oleh Allah SWT saja.

k. Cara Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar kegiatan menghafal Al-Qur'an tetap berjalan dan hafalan tetap terjaga walaupun memiliki banyak kesibukan, yaitu:³⁴

- a. Mengutamakan Kualitas daripada Kuantitas

³³ Ahmad Salim Badwilan, *Bimbingan untuk Anak Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Sabil, 2010), 13-16.

³⁴ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Metode Menghafal Alqur'an*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 231-234.

Penghafal Al-Qur'an seharusnya jangan terlalu berambisi untuk menyelesaikan hafalan dalam waktu yang sangat cepat. Hafalan sedikit demi sedikit, tetapi istiqamah. Sebab, akhirnya pasti hafalan tersebut pun akan kita selesaikan, dengan izin Allah swt tergesa-gesa menyelesaikan hafalan tetapi tidak punya waktu untuk mengulang hafalan, akan menjadikan hafalan kita cepat hilang. Dan, hal yang ditakutkan adalah ketika kita putus asa dalam menghafal untuk kemudian berhenti menghafal Al-Qur'an.

b. Mengulang Hafalan Ketika Shalat

Sesibuk apa pun kita, pasti ada waktu untuk melaksanakan shalat. Sebab, shalat merupakan kewajiban bagi orang Islam. Maka, sudah seharusnya penghafal Al-Qur'an yang sibuk dapat menggunakan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya. Ketika shalat, seorang penghafal yang sibuk tetap bisa mengulang hafalannya. Walau hanya beberapa ayat, tetapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

Banyak diakui oleh penghafal Al-Qur'an, mengulang hafalan ketika shalat merupakan cara ampuh untuk menguatkan hafalan. Tidak sedikit penghafal Al-Qur'an mampu berdiri cukup lama ketika shalat karena merasakan nikmatnya mengulang hafalan. Ayat dan surat yang sudah mereka hafalkan dengan susah payah, mereka bacakan di hadapan Allah swt dengan khusyuk.

c. Mengulang hafalan sebelum dan sesudah Shalat

Selain ketika shalat, seorang penghafal Al-Qur'an yang sibuk juga dapat memanfaatkan waktu sebelum dan sesudah shalat. Setelah berwudhu, ia seharusnya mempunyai waktu beberapa menit untuk mengulang hafalan. Jika ia mengulang hafalan di waktu tersebut lima menit, setidaknya ia bisa mengulang 3 sampai 5 ayat. Jika hal tersebut dilakukan secara istiqamah, tentu akan sangat berpengaruh terhadap kekuatan yang ia miliki.

d. Memanfaatkan setiap Kesempatan untuk Membaca Hafalan

Sesibuk apa pun kita, pasti ada waktu luang di setiap kesempatan. Tentu, waktu luang tersebut digunakan untuk menghafal dan mengulang hafalan. Banyak sebenarnya, waktu selama ini yang kita lalaikan. Padahal, jika waktu luang tersebut kita manfaatkan, tentu akan memberikan banyak kebaikan. Sebutalah, misalnya ketika ada di kendaraan umum menuju tempat kerja atau tempat kuliah.

Kita mungkin hanya duduk sambil melihat jalanan atau bermain Hp. Padahal, jika waktu luang tersebut kita gunakan untuk menghafal walau hanya satu ayat, akan banyak ayat yang kita hafal asalkan istiqamah.

e. Sering Mendengar Murattal Al-Qur'an

Langkah lain yang tidak kalah efektif bagi penghafal Al-Qur'an adalah dengan banyak mendengarkan rekaman murattal Al-Qur'an. Walaupun hanya kita dengarkan tanpa memperhatikan, pasti akan terekam di ingatan kita. Apalagi, jika iabukan hanya kita dengarkan, tetapi juga kita perhatikan, bahkan kita ikuti bacaannya, tentu akan sangat bermanfaat terhadap hafalan yang sudah kita miliki.

1. Sarana Menunjang dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Ia adalah Kalamullah yang akan mengangkat derajat orang yang menghafalnya, karena itu perlu mengetahui hal-hal yang dapat membantu memudahkan menghafal. Berikut ini penjelasannya :³⁵

- a) Bergaul dengan orang yang sedang/sudah hafal Al-Qur'an
 Bergaul dengan orang-orang yang sedang atau sudah menghafal Al-Qur'an dapat membantu dalam program menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga berfungsi sebagai motivasi saat kelesuan datang menghampiri.
- b) Selalu membacanya dalam shalat
 Membaca Al-Qur'an pada waktu shalat akan beda dibanding membacanya diluar sholat.ciri khas yang didapat dalam shalat adala sua`sana lebih menuntut keseriusan dan konsentrasi penuh. Kegiatan ini cukup besar manfaatnya dalam rangka mempercepat proses kuatnya sebuah Hifzhul Qur'an.
- c) Mendengarkan bacaan hafidz Al-Qur'an
 Mendengarkan bacaan orang yang sudah hafal Al-Qur'an sangat berpengaruh untuk tetap bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan secara langsung atau melalui kaset rekaman seorang hafidz.
- d) Mengulang hafalan bersama orang lain
 Melakukan pengulangan dengan orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan.

³⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah (Menghafal Al-Qur'an itu Mudah)*, Markas Al-Qur'an, Jakarta, 2015. 92-97.

Teknis pelaksanaannya dapat dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, waktu, tempat dan berapa juz yang akan dibaca secara bergantian. Akan lebih ideal jika mushaf yang dipakai dengan temannya mushafnya sama

e) Musabaqoh hifdzul Qur'an

Mengikuti musabaqoh (perlombaan) hifdzul Qur'an akan sangat bermanfaat sekali karena suasana dalam musabaqoh adalah suasana ujian yang sangat serius. Sehingga akan termotivasi untuk mengulang hafalan Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diimpuliskan bahwa sarana penunjang untuk menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk membangkitkan semangat dan memudahkan untuk menghafal. Sarana tersebut diantaranya yaitu bergaul dengan orang yang sedang atau sudah hafal Al-Qur'an, selalu membacanya dalam shalat, mendengarkan bacaan hafidz Al-Qur'an, mengulang hafalan dengan orang lain dan ikut musabaqoh hifdzul Qur'an.sebanyak-banyaknya.

3. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Istilah religiusitas (religiosity) berasal dari bahasa Inggris "religion" yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat "religios" yang berarti agamis atau saleh.³⁶ Secara umum, "religi" mengacu pada kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia. Ini mencakup keyakinan terhadap adanya entitas spiritual dan praktik-praktik keagamaan yang terkait.

Sementara itu, "religiusitas" mengacu pada pengabdian dan kesalehan terhadap agama atau kepercayaan yang dianut seseorang. Ini melibatkan sikap personal yang dalam dan intime terhadap keyakinan agama, serta usaha untuk menjalankan prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung dalam agama tersebut. Religiusitas mencakup dimensi spiritual, emosional, dan moral dalam kehidupan seseorang.³⁷ Penting untuk memahami perbedaan antara agama sebagai institusi formal dan religiusitas sebagai sikap personal. Agama dapat mencakup aspek organisasi, ritus, aturan, dan struktur formal, sementara religiusitas lebih

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah*, Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya, 2002, 287.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, 1159.

mengacu pada hubungan individu dengan keyakinan dan praktik keagamaan tersebut.

Religiusitas juga melampaui aspek rasionalitas dan melibatkan dimensi emosional dan spiritual yang mendalam dalam pengalaman individu. Religiusitas mencerminkan keseluruhan totalitas pribadi manusia, termasuk rasio (rasionalitas) dan rasa (emosionalitas). Ini mencakup penghayatan batin yang dalam dan membawa perubahan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun agama seringkali memiliki tata cara formal dan resmi, religiusitas lebih dari sekadar aspek eksternal ini. Religiusitas lebih menekankan pada pengalaman personal, pengabdian, dan kesalehan yang mempengaruhi kehidupan seorang individu secara keseluruhan.

Pemahaman yang jelas tentang perbedaan ini membantu kita melihat bahwa keberagaman atau religiusitas melibatkan dimensi yang lebih dalam, lebih personal, dan lebih luas daripada hanya mengikuti praktik-praktik formal agama.³⁸

Memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari adalah indikasi dari kematangan beragama seseorang. Seseorang yang matang dalam beragama tidak hanya mematuhi aturan-aturan agama secara formal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama tersebut dan mengaplikasikannya dalam tindakan sehari-hari.

Keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya adalah faktor penting dalam mengembangkan kematangan beragama. Keyakinan tersebut mendorong seseorang untuk berusaha menjadi penganut yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama adalah wujud nyata dari keyakinan dan komitmen seseorang terhadap agama tersebut.

Kematangan beragama melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, pemahaman akan nilai-nilai etika dan moral yang terkandung di dalamnya, serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan kesadaran dan kesungguhan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah*, Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya, 2002, 288

Selain itu, kematangan beragama juga mencerminkan kemampuan seseorang untuk menunjukkan sikap toleransi, pengertian, dan kasih sayang terhadap sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama dan keyakinan. Seorang yang matang dalam beragama mampu menghargai pluralitas agama dan menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda.

Dalam intinya, kematangan beragama melibatkan keselarasan antara keyakinan pribadi, pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, dan pengaplikasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membawa kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan individu dan berkontribusi pada harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam secara agama.³⁹

Harun Nasution, dalam Jaluddin R, merunut arti agama berdasarkan asal kata yaitu al- Din, *religi (relegere, religare)* dan agama. *Al-Din* (semit) dalam undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata itu mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a- berarti tidak; gama- berarti pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.

Secara definitif, istilah agama memiliki banyak arti, diantaranya:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1997, 206

- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.⁴⁰

Menurut Mangunwidjaja, dalam Afriani, definisi agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub, yaitu kehidupan pribadi dan kebersamaan ditengah masyarakat. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Glock dan Stark yang memahami religiusitas sebagai percaya terhadap ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁴¹

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.⁴²

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat di lihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati

⁴⁰ Jalaluddin R, *Psikologi Agama*, (Rajagrafindo Persada, 2012), 12-13.

⁴¹ Afriani, *Studi Komparatif Tingkat Religiusitas antara Remaja yang salah satu orangtuanya Berkarir dengan remaja yang tidak kedua orangtuanya berkarir*. Skripsi. (Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, 2009): 19.

⁴² Ali, R, *Hubungan tingkat religiusitas dengan kecemasan moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala*. Skripsi. (Solo: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala, 2007): 21.

seseorang.⁴³

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (being religious), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (having religious). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain : iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Religiusitas adalah bagian dari karakteristik pribadi seseorang yang mencerminkan komitmen dan keyakinan beragama yang diinternalisasi secara utuh. Religiusitas seseorang merupakan hasil dari proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang terjadi sepanjang kehidupan individu tersebut.

Religiusitas mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan seseorang, termasuk wawasan, motivasi, cara berpikir, sikap, perilaku, dan tingkat kepuasan pribadi. Dalam arti yang lebih luas, religiusitas mencerminkan integralitas atau kesatuan dari seluruh sistem psikologis dan fisik individu. Ini berarti bahwa religiusitas akan tercermin dalam kepribadian dan karakter seseorang secara keseluruhan.

Religiusitas yang kuat akan membentuk cara pandang individu terhadap dunia, memberikan motivasi dalam tindakan dan pengambilan keputusan, serta membentuk sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai religius yang diyakini. Religiusitas juga dapat memberikan kepuasan pribadi dan memberi makna dalam kehidupan individu.

Dalam proses sosialisasi, individu memperoleh nilai-nilai religius melalui interaksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Nilai-nilai ini kemudian diinternalisasi dan menjadi bagian dari identitas dan karakteristik pribadi individu. Oleh karena itu, religiusitas seseorang akan tercermin dalam cara individu tersebut memandang dunia, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia.

Oleh karenanya, setiap individu memiliki pengalaman dan jalan spiritual yang unik, dan religiusitas dapat bervariasi

⁴³ Ancok, D., & Suroso, F.N, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005): 76.

antara individu satu dengan yang lainnya. Religiusitas juga merupakan bagian yang kompleks dan berkembang seiring dengan perjalanan hidup individu..

Berbagai wujud sisi kehidupan manusia tersebut pada akhirnya menjadi tolak ukur sampai sejauhmana realisasi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterikatan religius (religius commitment) seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya, yang dilandasi dengan keyakinan untuk kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dari pengertian ini terlihat bahwa religiusitas tidak hanya tampak dari perilaku ritual dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga termanifestasi dalam bentuk keimanan dan penghayatan agama yang dirasakan.⁴⁴

Berbagai keterangan yang dijelaskan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia. Menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahwa religiusitas menyangkut berbagai moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keadaan individu dalam memahami, menghayati ajaran agama yang dianutnya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang merefleksikan ketaatannya dalam beragama.

b. Pandangan Ahli Tentang Religiusitas

Herbert Spencer, sosiolog dari Inggris dalam bukunya, *“Principles of Sociology”* berpendapat bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan tak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu atau tempatnya.

James Redfield, dalam satu bukunya mengenai pengantar sejarah agama mengatakan bahwa keberagaman adalah pengarahannya manusia agar tingkah lakunya sesuai dengan perasaan tentang adanya hubungan antara jiwanya dan jiwa yang tersembunyi, yang diakui kekuasaannya atas dirinya dan atas dirinya dan atas sekalian alam, dan dia rela merasa berhubungan seperti itu. Muhaemin juga menjelaskan

⁴⁴ Afriani, *Studi Komparatif Tingkat Religiusitas antara Remaja yang salah satu orangtuanya Berkarir dengan remaja yang tidak kedua orangtuanya berkarir*. Skripsi. (Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, 2009): 21.

religiusitas tidak identik dengan agama, mestinya orang yang beragama itu adalah religius juga, yaitu menaati ajaran agamanya.⁴⁵

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thouless dalam Sayyidatul menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan adalah sebagai berikut :⁴⁶

d. Faktor pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

e. Faktor Pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.

f. Faktor Kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat bagian, yaitu :

- 1) Kebutuhan akan keamanan dan keselamatan
- 2) Kebutuhan akan cinta kasih
- 3) Kebutuhan untuk memperoleh harga diri
- 4) Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

g. Faktor Intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda dan tingkat religiusitasnya bisa dipengaruhi dari 2 macam faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pengalaman-pengalaman spiritual, kebutuhan akan keamanan dan

⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah*, Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya, 2002, 289.

⁴⁶ Sayyidatul Maghfiroh. *Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan dan Lingkungan sosial terhadap minat menabung di Bank Syariah pada Santri Mahasiswi Darush Shalihah*. (Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 24-25.

keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh pendidikan dan pengajaran dan berbagai tekanan sosial dan faktor intelektualitas.

4. Dimensi Religiusitas

Dimensi dapat diartikan sebagai sebuah ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dsb).⁶ Menurut C.Y Glock dan R. Stark, dalam Febby, pada bukunya, *American Piety: The Maturity of Religious Commitment*, terdapat lima dimensi dalam religiusitas.⁴⁷ Yaitu:

a) *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Religious belief (the ideological dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan mencakup tingkat penerimaan terhadap hal-hal dogmatik dalam agama, seperti kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. Setiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang berbeda dan doktrin yang berbeda, dan bahkan di dalam satu agama, terkadang terdapat perbedaan pemahaman dan pandangan yang beragam. Kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianut merupakan bagian penting dari dimensi keyakinan. Dalam agama Islam, pengakuan syahadat yang berisi keyakinan akan keesaan Allah dan kenabian Muhammad adalah wujud dari dimensi keyakinan tersebut. Dalam Islam, dimensi keyakinan ini menuntut pelaksanaan praktik ibadah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dimensi keyakinan dalam agama merupakan fondasi yang kuat bagi praktik dan peribadatan agama yang dianut. Keyakinan akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari seseorang yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah, ketaatan terhadap ajaran agama, dan upaya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa keyakinan dalam agama tidak hanya berfokus pada aspek doktriner dan formalitas semata. Dimensi keyakinan juga melibatkan pemahaman

⁴⁷ Febby Indra Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan (Studi Pada Pasien PKU Muhammadiyah Roemani Semarang)*, Semarang: Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010, 12-15.

mendalam, refleksi, dan pengalaman pribadi terhadap ajaran agama, serta kesadaran akan hubungan individu dengan Tuhan dan tindakan etis dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan dalam agama adalah subjektif dan dapat berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Setiap individu memiliki pengalaman spiritual yang unik dan pemahaman yang beragam terhadap ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, penting untuk menghormati perbedaan dalam keyakinan agama dan mempraktikkan toleransi dalam beragama.

b) *Religious Practice (The Ritual Dimension)*

Religious practice (the ritual dimension) atau disebut juga dimensi peribadatan atau dimensi praktek dalam agama. Dimensi ini memang mencakup tingkat keterlibatan seseorang dalam menjalankan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam dimensi peribadatan, seseorang menunjukkan komitmen dan ketekunan dalam melaksanakan praktik-praktik keagamaan yang diwajibkan. Dalam agama Islam, terdapat beberapa praktik peribadatan yang menjadi kewajiban bagi umat Muslim, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan praktik muamalah lainnya. Melalui pelaksanaan praktik-praktik ini, individu menunjukkan pengabdian dan ketaatan kepada Allah serta menjalin hubungan yang lebih dekat dengan-Nya. Ritual-ritual dalam agama tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga memiliki tujuan untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan, memperbaiki diri, membentuk karakter yang baik, dan memperkuat ikatan sosial antara umat beragama. Praktik-praktik ini menjadi sarana untuk menghayati ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk pribadi yang lebih religius. Namun, peribadatan dalam agama tidak semata-mata tentang pelaksanaan formalitas, tetapi juga melibatkan penghayatan dan pemahaman mendalam terhadap makna dan tujuan di balik praktik-praktik tersebut. Melalui pemahaman yang baik, praktik-praktik keagamaan dapat menjadi sarana untuk pertumbuhan spiritual, peningkatan kesalehan, dan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki kebebasan dalam menjalankan praktik-praktik agama sesuai dengan keyakinan dan pemahaman pribadinya. Penghayatan dan

pelaksanaan praktik-praktik keagamaan dapat bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya, dan perbedaan ini harus dihormati dan diperlakukan dengan toleransi. dimensi peribadatan atau dimensi praktek dalam agama melibatkan keterlibatan aktif individu dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual dan praktik-praktik keagamaan yang diwajibkan. Melalui praktik-praktik ini, individu menunjukkan komitmen, pengabdian, dan ketaatan kepada agama yang dianutnya, serta mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

c) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious Feeling (The Experiential Dimension) atau bisa disebut dimensi penghayatan. Dimensi ini melibatkan pengalaman dan perasaan individu dalam konteks keagamaan, seperti perasaan dekat dengan Tuhan, takut berbuat dosa, doa dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya. Dalam agama Islam, dimensi penghayatan ini dapat mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang mendalam dalam hubungan seseorang dengan Allah. Misalnya, perasaan dekat atau akrab dengan Allah, yang mencerminkan ikatan batin yang kuat antara hamba dan Tuhannya. Seseorang juga dapat merasakan perasaan tawakal, yaitu pasrah diri secara positif kepada Allah, mempercayakan segala urusan dan keputusan hidupnya kepada-Nya. Selain itu, dalam dimensi ini juga terdapat perasaan khusyuk saat melaksanakan shalat atau berdoa, di mana individu merasakan kehadiran yang kuat dan mendalamnya di hadapan Allah. Penghayatan ini dapat memberikan pengalaman spiritual yang menggetarkan hati dan memberikan rasa kedekatan yang mendalam dengan Tuhan. Individu juga dapat merasakan perasaan syukur yang mendalam kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang diberikan-Nya. Penghayatan agama juga

⁴⁸ Febby Indra Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan (Studi Pada Pasien PKU Muhammadiyah Roemani Semarang)*, Semarang: Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010, 54.

bisa mencakup perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah, di mana individu merasakan kehadiran-Nya yang memberikan petunjuk atau bantuan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini memperkuat keyakinan individu akan kehadiran dan kasih sayang Allah serta memperdalam hubungan spiritual dengan-Nya. Dimensi penghayatan agama merupakan pengalaman dan perasaan yang sangat pribadi dan subjektif. Setiap individu dapat memiliki pengalaman yang berbeda dalam menghayati agamanya. Penghayatan ini dapat memperkuat iman dan meningkatkan kecintaan serta ketekunan dalam menjalankan ajaran agama..

d) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi pengetahuan agama atau dimensi intelektual merupakan aspek penting dalam memahami dan mengembangkan keyakinan agama seseorang. Dimensi ini melibatkan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, termasuk kitab suci, ritual, nilai-nilai, dan tradisi yang ada dalam agama tersebut. Penganut agama memerlukan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep dasar dalam agamanya, seperti keyakinan tentang Tuhan, ajaran-ajaran moral, konsep tentang kehidupan setelah mati, dan prinsip-prinsip etika agama. Pengetahuan tentang kitab suci agama, seperti Al-Qur'an dalam agama Islam, juga sangat penting untuk dipelajari dan dipahami dengan baik. Selain itu, dimensi pengetahuan agama melibatkan pemahaman tentang ritis-ritus dan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan dalam agama tersebut. Mengetahui bagaimana melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, atau ritual-ritual lainnya merupakan bagian dari pengetahuan agama yang penting. Dimensi pengetahuan agama tidak hanya melibatkan aspek teoritis, tetapi juga melibatkan pemahaman praktis tentang bagaimana menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengetahuan agama yang baik, seseorang dapat memperdalam keyakinannya, menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan, dan memahami landasan moral serta etika yang diwariskan oleh agama. Usaha untuk terus mengembangkan pengetahuan agama melalui

pembelajaran, studi, dan refleksi pribadi. Dimensi pengetahuan agama dapat membantu individu memperkuat keyakinan dan memperdalam pemahaman tentang agama yang dianutnya.⁴⁹

e) *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Religious effect (the consequential dimension) yaitu dimensi konsekuensi atau dimensi akibat merupakan aspek penting dalam kehidupan keagamaan seseorang. Dimensi ini melibatkan pengaruh ajaran-ajaran agama dalam memotivasi perilaku sosial dan moral seseorang. Seorang yang beragama yang benar-benar menghayati ajaran-ajaran agamanya akan terpengaruh dalam perilaku sehari-hari dan dalam interaksinya dengan orang lain. Ajaran-ajaran agama mengajarkan nilai-nilai moral, etika, kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam dimensi konsekuensi, seorang yang beragama akan terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang positif dan membantu sesama manusia. Misalnya, mengunjungi tetangga yang sakit untuk memberikan dukungan, menolong orang yang kesulitan, mendermawankan hartanya untuk membantu yang membutuhkan, dan berperan aktif dalam kegiatan sosial atau kegiatan amal. Dimensi konsekuensi juga mencakup sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap toleransi, kejujuran, kerja keras, dan kedisiplinan, yang tercermin dalam interaksi dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, atau lingkungan kerja. Dimensi konsekuensi agama bukan sekadar penampilan luar atau tindakan-tindakan yang terlihat, tetapi juga mencakup motivasi dan niat yang tulus dalam melaksanakan tindakan tersebut. Seorang yang beragama yang memiliki dimensi konsekuensi yang baik akan mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai agamanya dalam setiap aspek kehidupannya. Dimensi konsekuensi agama memiliki peran penting dalam membangun

⁴⁹ Febby Indra Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan (Studi Pada Pasien PKU Muhammadiyah Roemani Semarang)*, Semarang: Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010, 16.

kehidupan sosial yang lebih baik dan memberikan dampak positif bagi individu serta masyarakat luas.

Lima dimensi yang diungkapkan Glock dan Stark di atas searah dengan dimensi-dimensi Religiusitas Islam sebagaimana diungkapkan Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia (1987). Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia (1987) membagi religiusitas menjadi lima aspek, yaitu:⁵⁰

1. Aspek Iman

Aspek iman mencakup kepercayaan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya bangsa ghaib, serta takdir baik dan buruk.

2. Aspek Islam

Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Aspek ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji. Seperti yang dijelaskan dalam Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."⁵¹

Dalam waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi manusia untuk menghadapi kehidupan sebenarnya dengan segala problem dan rintangannya, di samping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya.

3. Aspek Ihsan

Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat agama.

⁵⁰ Caroline, C. Hubungan antara Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Pelajar Madrasah Mu"Alimmat Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1999, 33.

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 1110.

4. Aspek Ilmu

Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fikih, dan lain-lain.

5. Aspek Amal

Meliputi bagaimana pengamalan keempat aspek diatas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Aspek ini menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya.⁵² Seperti dalam surat Saba' ayat 37:⁵³

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِآلَتِي تُفَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَن
ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الْوَضْعِ بِمَا عَمِلُوا
وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark memiliki kesamaan dengan aspek religiusitas Islam menurut Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Dimensi keyakinan memiliki kesamaan dengan aspek iman, dimensi peribadatan memiliki kesamaan dengan aspek Islam, dimensi penghayatan memiliki kesamaan dengan aspek ihsan, dimensi pengetahuan memiliki kesamaan dengan ilmu dan dimensi pengamalan memiliki kesamaan dengan aspek amal.

5. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Individu

Secara sosiologis, agama menjadi penting dalam kehidupan manusia dimana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan, Dari sudut pandang teori fungsional, agama menjadi penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia. Maka kemudian, fungsi agama adalah menyelesaikan dua hal, yang pertama, suatu cakrawala pandangan tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia, dalam arti dimana deprivasi dan frustrasi

⁵² Fuad Nashori & Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus: 2002, 77-78.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 432.

dapat dialami sebagai suatu yang mempunyai makna. Kedua, sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal diluar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia untuk mempertahankan moralnya.⁵⁴

Pembahasan tentang fungsi agama pada masyarakat akan dibatasi pada dua hal, yaitu agama sebagai faktor integratif dan sekaligus disintegratif bagi masyarakat.

a. Fungsi Integratif Agama

Peranan sosial agama sebagai faktor integratif bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat.

b. Fungsi Disintegratif Agama.

Meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang mencerai-beraikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi orang lain dengan anggapan menyalahi aturan-aturan yang ada dalam wahyu.⁵⁵ Dalam hal ini, agama lebih bersifat eksklusif terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat, adalah ketika dimana agama mampu memberikan implementasinya terhadap setiap manusia, dimana hal itu akan mempengaruhi dan memberikan peraturan dan norma-norma yang akan menjadi landasan hidup masyarakat kita.

Dalam sosiologi, agama dapat dilihat sebagai suatu sistem kepercayaan yang mencakup keyakinan, nilai, dan

⁵⁴ Thomas Fr. O'dea, *Sosiologi Agama : Suatu Pengenal Awal* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada:1996), 25.

⁵⁵ Abdain, *Fungsi Agama Bagi Kehidupan* (<http://abdain.wordpress.com.fungsi-agama-bagikehidupan>,2010) , 28 Maret 2011, di akses 2 Maret 2023.

prinsip-prinsip yang membimbing perilaku sosial individu maupun kelompok yang menganut agama tersebut. Agama menghubungkan dimensi keyakinan dengan dimensi praktek dalam kehidupan sehari-hari. Sistem keyakinan dalam agama mencakup kepercayaan kepada Tuhan, kehidupan setelah mati, nilai-nilai moral, konsep tentang benar dan salah, serta peran manusia di dunia ini. Keyakinan ini menjadi landasan bagi perilaku sosial yang diperankan oleh individu yang menjalankan ajaran agama tersebut. Perilaku sosial yang terkait dengan agama dapat mencakup berbagai aspek, seperti kewajiban menjalankan ibadah, menaati perintah dan larangan agama, menghormati dan membantu sesama, serta menjaga etika dan moralitas. Agama memberikan pedoman dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar. Sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh ajaran agama bisa bersifat individual maupun kolektif. Individu yang beragama akan mencerminkan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari.⁵⁶

Jadi, eksistensi suatu agama di dalam suatu masyarakat sangatlah berpengaruh, dimana semua perilaku manusia baik sebagai individu maupun kelompok dibentuk oleh nilai etis dari agama masing-masing.

dalam sosiologi, tidak ada upaya untuk menilai agama secara subjektif atau memberikan penilaian baik atau buruk terhadap agama atau agama-agama tertentu. Disiplin sosiologi berfokus pada pemahaman dan analisis objektif mengenai fenomena sosial, termasuk agama. Sosiologi cenderung mengadopsi pendekatan deskriptif dalam mempelajari agama. Ini berarti bahwa sosiologi mencoba untuk menggambarkan dan memahami apa yang diamati dan dialami oleh pemeluk agama tersebut, serta bagaimana agama mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan fungsi dan peran agama dalam masyarakat, bagaimana agama membentuk norma-norma sosial, mempengaruhi perilaku individu, dan mempengaruhi struktur sosial. Dalam konteks ini, sosiologi memerhatikan elemen-elemen seperti keyakinan, praktik ritual, organisasi keagamaan, pemikiran teologis, peran pemimpin agama, dan interaksi sosial antara

⁵⁶ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 29.

anggota komunitas agama. Namun, sosiologi tidak bertujuan untuk mengevaluasi kebenaran atau kebaikan agama secara subjektif. Pendekatan deskriptif ini memungkinkan para sosiolog untuk menyelidiki perbedaan dalam praktik dan keyakinan agama di antara berbagai kelompok sosial, serta dampak sosial dan budaya yang dimiliki agama-agama tersebut. Dalam melakukan analisis ini, sosiologi dapat mengidentifikasi pola-pola dan tren yang muncul dalam praktik agama, hubungan antara agama dan faktor sosial lainnya, serta peran agama dalam mengubah dan mempertahankan struktur sosial.⁵⁷

Jadi singkatnya, sosiologi berusaha untuk bersifat objektif, hal ini tidak berarti bahwa sosiologi tidak mengakui bahwa agama dapat memiliki implikasi etis, moral, atau sosial yang berbeda bagi individu dan masyarakat. Namun, dalam konteks penelitian sosiologi, upaya dilakukan untuk menjaga ketidakberpihakan dan menghindari penilaian subyektif dalam memahami agama sebagai fenomena sosial.⁵⁸

Agama bagi Greetz lebih merupakan sebagai nilai-nilai budaya, dimana ia memandang nilai-nilai tersebut ada dalam suatu himpunan atau kumpulan makna, dimana dengan kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya serta mengatur tingkah lakunya. Sehingga, dengan nilai-nilai tersebut pelaku dapat memahami dunia dan pedoman yang akan digunakannya.⁵⁹

Fungsi aktif dari adanya religiusitas dalam kehidupan manusia yaitu :

a. Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.⁶⁰

⁵⁸ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 34.

⁵⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), 51.

⁶⁰ Musa Asyarie. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988, 107.

b. Fungsi Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

c. Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok

e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.

6. Proses Pembentukan Religiusitas

Pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk.⁶¹ Pembentukan yang dimaksud adalah membentuk karakter yang bersifat Islami karena karakter yang dibentuk adalah *religius* melalui menghafal Al-Qur'an.

Moralitas sangat berhubungan dengan relasi atau cara orang saling memperlakukan. Dalam sebuah komunitas kecil seperti kelas, para siswa memiliki dua macam hubungan: yang pertama hubungan mereka dengan guru kemudian hubungan mereka dengan sesama siswa. Kedua macam hubungan ini

⁶¹ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

berpotensi besar menimbulkan dampak negatif maupun positif, terhadap perkembangan karakter religius mereka.

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.⁶²

Menurut Nasaruddin proses religiusitas sebagai berikut:

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan religius dan diri seseorang.

c. Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter religius yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anaknya.

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter religius hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.⁶³

Dalam membentuk religiusitas di sekolah perlu adanya keteladanan dari para pendidik langsung dan memahamkan kepada siswa pentingnya akhlak yg baik ataupun sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para peserta didik akan menerapkan apa yang telah dicontohkan oleh para pendidik dan

⁶² Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006),272.

⁶³ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41.

menjadi kebiasaan yang baik dalam tutur kata dan bertingkah laku yang sesuai dengan karakter religius.

Guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai-nilai religius terhadap anak-anak dengan tiga macam cara :

- a. Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif-mengasahi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru dalam memperlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral.
- b. Guru dapat menjadi teladan-pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik didalam maupun diluar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penalaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan didalam maupun diluar sekolah.
- c. Guru dapat menjadi seorang pembimbing etis-memberi pengajaran moral dan mengarahkan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.

Dengan demikian, sifat religius ditinjau dari titik tolak etis atau moral yang menjadi suatu kepribadian atau watak yang baik, seperti: jujur, amanah, serta sifat-sifat terpuji yang melekat di dalam kepribadian seorang individu, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik melainkan membentuk kepribadian yang baik.

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Karakter atau watak merupakan bagian yang menjadi pribadi individu yang sangat kuat dan sukar untuk dirubah kecuali dengan suatu proses belajar. Dengan menghafal Al-Qur'an secara terus menerus, berkesinambungan dan harus dilakukan secara intensif dengan demikian, karakter atau watak yang dapat dibentuk melalui proses eksternal karena watak yang melekat di dalam pribadi seseorang menjadi standar normative di dalam kepribadiannya.

Rasulullah SAW bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا،
وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ (رواه البخاري ومسلم)

Wahai sekalian manusia. Kerjakanlah amalan-amalan sesuai dengan kemampuan kalian. Sesungguhnya Allah tidak bosan sampai kalian bosan. Dan sungguh, amalan yang paling dicintai oleh Allah yaitu yang dikerjakan secara terus-menerus walaupun sedikit." (H.R Bukhari dan Muslim)⁶⁴.

Watak merupakan karakter yang menjadi pribadi individu yang sangat kuat dan sukar untuk dirubah kecuali dengan suatu proses belajar seperti didalam proses tahfidzul qur'an yang berkesinambungan dan harus secara intensif dengan demikian watak atau karakter dapat dibentuk oleh proses eksternal, karna watak yang melekat didalam pribadi seseorang menjadi standar normatif didalam akhlakunya.

Dari Aisyah r.a berkata: "Manakah amal yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab, yang dilakukan secara terus menerus meskipun sedikit", Beliau bersabda lagi: "Dan lakukanlah amal-amal itu apa yang kalian sanggup melakukannya." Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan shalat kemudian biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebaikan itu dengan pembiasaan. (HR. Tabrani)

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa perlu susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁶⁵

Kebiasaan yang baik perlu dibiasakan walaupun bertahap untuk menghilangkan kebiasaan yang tidak baik seperti sifat malas harus secara bertahap diganti dengan membiasakan diri membaca al-Qur'an apalagi didalam pendidikan dasar harus dibiasakan mulai sejak dini.

⁶⁴ Bukhari, *Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, Shahih Al Bukhari Jilis 1-3*, (Mesir:Dar Ibnu Hisyam:2003).

⁶⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung:Rosda Karya, 2013), 128.

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, al-Qur'an antara lain menempuhnya melalui dua acara sebagai berikut:

Pertama, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta (QS Al-Zukruf [43]:23), lalu dengan mencela melalui pertanyaan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedang dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran (QS Al-Najm 53]:28). Seterusnya al-Qur'an memerintah agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti, dan dibiasakan (QS Al-Isra [17]:36).⁶⁶

Kedua, dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini, selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam ilmu pengetahuan juga akan menimbulkan rasa iman dan takwa kepada Allah sebagai pencipta alam yang demikian indah dan penuh khasiat itu. Cara kedua ini akan timbul kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah dan melatih kepekaan.⁶⁷

Dari uraian diatas kebiasaan tidak terbatas dalam konteks yang baik bukan hanya dalam bentuk perbuatan akan tetapi juga dalam bentuk perasaan dan pikiran seperti dalam kebiasaan menghafal al-Qur'an salah satu upaya membentuk karkater yang bernilai *religijs* karena berkaitan dengan nilai Islami.

Akhlak manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengeruh internal ataupun eksternal. Pengeruh internal berada dalam diri manusia. Ada yang berpendapat bahwa pengaruh internal adalah watak, yaitu sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan sejak manusia dilahirkan, sekalipun pengaruh eksternal pun dapat membentuk watak tersebut.⁶⁸

Karakter tidak dapat terbentuk seperti membalikkan telapak tangann dalam waktu yang singkat butuh proses untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik

⁶⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, 129.

⁶⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, 129.

⁶⁸ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 113.

melalui pembelajaran yang diikutinya sehingga guru berkewajiban memantau perilaku peserta didik untuk pembentukan karakter yang lebih baik.

Pilihan yang digunakan oleh MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan adalah melalui pembiasaan dalam hal yang positif seperti kebiasaan untuk hafalan al-Qur'an. Dengan demikian karakter yang terbentuk kebiasaan membaca al-Qur'an setelah terbiasa maka otomatis akan cepat untuk menghafal al-Qur'an.

Dorothy Law Nolte dalam *Dryden dan Vos* (2000: 104) menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya.

- a. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
- b. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.
- c. Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah.
- d. Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri.
- e. Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri.
- f. Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian.
- g. Jika anak dibesarkan dengan diperlakukan, ia belajar merasa bersalah.
- h. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
- i. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
- j. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
- k. Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai.
- l. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri.
- m. Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan.
- n. Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan
- o. Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan.

- p. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.
- q. Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan
- r. Jika anak dibesarkan dengan ketenteraman, ia belajar berdamai dengan pikiran.

Ungkapan *Dorothy Low Nolte* tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik.

Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.⁶⁹

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* semata, tetapi juga sebagai pembentukan karakter yang berwatak beretika melalui *transfer of value*. Pendidikan seharusnya tidak dipandang hanya sebagai informasi dan keterampilan saja namun mencakup keinginan, kebutuhan individu yang berwatak akhlak yang baik. Sehingga tujuan pendidikan itu seharusnya bukan sebatas informasi dan kemampuan individu, tapi juga memanusiakan manusia yang berwatak yang baik.

Melihat peran eksternal sangat berpengaruh dalam membentuk watak manusia sehingga sangatlah penting pembentukan religiusitas melalui *tahfidz Al-Qur'an* karena mengingat watak dapat dibentuk oleh lingkungan tergantung lingkungannya seperti apa seandainya lingkungannya para penghafal Al-Qur'an, maka akan membentuk sifat *religiusitas*.⁷⁰

7. Hubungan Tahfidz Al-Qur'an dan Religiusitas

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan

⁶⁹ Furqon, 50-51.

⁷⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 50-51.

manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.⁷¹ Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.⁷²

Integrasi karakter sangat penting untuk membentuk *religiusitas* melalui *Tahfidzul Qur'an*, faktor pendukung dalam membentuk selaras dengan ayat *Al-Qur'an QS : Al-Faathir 29-30*.⁷³

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ۝٢٩ لِيُؤْفِقَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۝٣٠

29. *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,*
30. *Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*

Dari firman Allah Swt tersebut bermaksud seorang hamba Allah Swt yang mempelajari dan menghafal Al-Qur'an secara diam-diam dan terang-terangan akan mendapatkan anugerah dari Allah Swt berupa surga dan pastinya tidak akan pernah merugi bagi yang mempelajarinya atau pun yang membacanya. Bagi generasi muda muslim yang senantiasa mempelajari, membaca serta mengamalkannya akan memberikan kekuatan spiritual bagi dirinya. Mereka yang mempelajari selain mendapatkan surge. Allah Swt akan melindunginya di dunia maupun diakhirat. Generasi muda yang mempelajari Al-Qur'an, memiliki karakter kepribadian yang cenderung baik, sehingga membuat pribadi para pemuda

⁷¹ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), 2.

⁷² M. Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 437.

menjadi pribadi yang menawan, religius, serta memiliki kecerdasan didalam bertingkah layaknya pemuda yang beriman.

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa manusia diciptakan dengan dibekali berbagai potensi yang harus ditumbuh kembangkan, sehingga potesi tersebut sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia itu sendiri yaitu sebagai wakil Allah SWT dalam rangka untuk memelihara alam ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 30:⁷⁴

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Agar tugas dan tujuan diciptakannya manusia dalam kehidupan dunia ini terwujud, maka sisi karakter yang ada dalam diri manusia perlu dikembangkan sehingga akan membentuk suatu sifat dan perilaku, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia.

Al-Gazali juga berpandangan bahwa karakter (*akhlak*) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan.⁷⁵ Jadi, pembentukan karakter adalah merupakan suatu keharusan dan bahkan menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan.

Pendidikan karakter (*akhlak*) dalam Islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu dengan masyarakat dalam islam, merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika yang disebut oleh *Aminah Ahmad Hasan*

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 6.

⁷⁵ Abū Hamid al-Gazali, *Ihya Ulumuddin* (Mesir: Daar al-Taqwa jld 2), 94.

dengan istilah “*il_qah rūhiyyah khuluqiyah*” (interaksi yang diikat oleh kode etik).⁷⁶

Al-Qur'an hadir dalam kehidupan sehari-hari mereka dan upaya penghafalan yang dilakukan segenap masyarakat atasnya semakin menegaskan doktrin bahwa *Al-Qur'an* memiliki peran baik di wilayah *ilahiah* maupun manusiawi.

Model kognitif yang dihubungkan dengan penghafalan *Al-Qur'an* terkait erat dengan pemahaman-pemahaman populer atas islam dan memiliki analogi yang penting dalam bidang pengetahuan non-agama.⁷⁷

MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Pati, hubungan secara kegiatan program *Tahfidz Al-Qur'an* Madrasah tersebut sejalan dengan pemeliharaan *Al-Qur'an* melalui hafalan suatu model dalam transmisi pengetahuan. Watak yang baik terbentuk melalui kegiatan yang baik yakni rutinitas *Tahfidz Al-Qur'an* yang dapat meningkatkan religiusitas siswa.

8. Hubungan Religiusitas dan Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasikan skills mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, level yang rendah harus dipenuhi lebih dulu. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (intellectual behaviors) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hubungan antara religiusitas dan taksonomi Bloom tidak langsung terkait satu sama lain secara khusus. Religiusitas merujuk pada tingkat kepercayaan, keyakinan, dan keterlibatan seseorang terhadap agama atau keyakinan spiritual tertentu, sementara Taksonomi Bloom adalah kerangka kerja yang digunakan dalam pendidikan untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkat kompleksitas kognitif.⁷⁸

Dalam Islam, guru (pendidik) merupakan figure penting dimana kedudukannya ditempatkan setingkat dibawah kedudukan rasul dan nabi. Keberadaan pendidik yang krusial dikarenakan kewajibannya tidak hanya

⁷⁶ Aminah Ahmad Hasan, *nazariyah al-Tarbiyah fi al-Qur'ān wa-Tatbiqātuha fi Ahdi Rasulillah SAW* (Qairo: Dār al-Mā ārif, 1985), 32.

⁷⁷ Dale F. Eickelman, *Al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Eksis Offset, 2010), 141.

⁷⁸ Jumartindah, Atika Fitriyani Pramudita dan Nurkamariah, *Implementasi Taksonomi Bloom Aspek Afektif Dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Dua Boccoe*, Vol 1, Jurnal Studi Islam, 2020, 2.

mentranformasikan pengetahuan (knowledge) tetapi juga dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai (value/qimah) pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi nilai etis, nilai pragmatis, nilai effect sensorik dan nilai religious.⁷⁹

Namun, ada beberapa cara di mana religiusitas dapat berinteraksi dengan konsep-konsep dalam taksonomi Bloom:

1. Pengetahuan (Knowledge): Agama sering kali melibatkan pemahaman tentang doktrin, tradisi, dan teologi tertentu. Hal ini bisa masuk dalam kategori pengetahuan dalam taksonomi Bloom, di mana seseorang mempelajari dan mengingat fakta-fakta atau informasi terkait dengan keyakinan agama tertentu.
2. Pemahaman (Understanding): Religiusitas juga melibatkan pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran agama dan keyakinan spiritual. Seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan mereka sendiri atau keyakinan orang lain melalui pemikiran kritis dan refleksi.
3. Penerapan (Application): Dalam konteks keagamaan, penerapan taksonomi Bloom dapat berkaitan dengan cara seseorang menerapkan prinsip-prinsip agama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menggunakan nilai-nilai agama dalam mengambil keputusan etis atau menerapkan ajaran agama dalam tindakan nyata.
4. Analisis (Analysis): Taksonomi Bloom memasukkan tingkat analisis di mana seseorang dapat memecah konsep-konsep menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Dalam konteks agama, analisis dapat mencakup penelitian terhadap naskah suci, pemahaman konteks sejarah dan budaya, serta mengevaluasi argumen teologis.
5. Evaluasi (Evaluation): Dalam taksonomi Bloom, evaluasi melibatkan penilaian dan penilaian terhadap suatu konsep. Dalam konteks religiusitas, ini bisa mencakup evaluasi terhadap keyakinan agama, pemikiran kritis terhadap praktek keagamaan, atau refleksi terhadap pengalaman spiritual.

⁷⁹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2012), 1-2.

6. Kreasi (Creation): Meskipun tidak secara langsung termasuk dalam taksonomi Bloom, dimensi kreatif dapat terlihat dalam cara seseorang menerjemahkan dan menerapkan prinsip-prinsip agama mereka dalam bentuk ekspresi seni, puisi, musik, atau kontribusi kreatif lainnya yang berhubungan dengan keyakinan mereka.

Penting untuk diingat bahwa taksonomi Bloom adalah kerangka kerja yang luas untuk merencanakan pembelajaran dan mengukur kemajuan kognitif, sedangkan religiusitas adalah dimensi yang lebih luas yang melibatkan aspek spiritual dan keyakinan pribadi.

Domain kognitif dalam kurikulum 2013 muncul secara eksplisit pada kompetensi sikap spiritual dan sosial. Sikap spiritual ini diwujudkan agar siswa memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Sedangkan untuk sikap sosial pada kurikulum 2013 ditunjukkan dengan pembentukan pribadi siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kemampuan afektif khususnya sikap yang dikemukakan oleh Krathwohl dapat diketahui kecenderungan, perubahan, dan perkembangannya dengan mendasarkan pada jenis-jenis kategori domain afektif berikut ini:⁸⁰

1. Penerimaan

Sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan atau suatu masalah. Seseorang memiliki perhatian yang positif terhadap gejala-gejala tertentu manakala mereka memiliki kesadaran tentang gejala, kondisi atau objek yang ada, kemudian mereka juga menunjukkan kerelaan untuk menerima, bersedia untuk memperhatikan gejala, atau kondisi yang diamatinya itu yang pada akhirnya mereka memiliki kemauan untuk mengarahkan segala perhatiannya terhadap objek itu.

2. Merespon

Merespon atau menanggapi ditunjukkan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu seperti kemauan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, kemauan untuk mengikuti diskusi, kemauan untuk membantu orang lain, dan lain

⁸⁰ Dewi Amaliah Nafiati, *Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Humanika Kajian Ilmiah ilmiah Kuliah Umum, Vol. 21. No. 2. 2021. 15

sebagainya. Responding biasanya diawali dengan diam-diam kemudian dilakukan dengan sungguh-sungguh dan kesadaran setelah itu baru respon dilakukan dengan penuh kegembiraan dan kepuasan.

3. Menghargai

Menghargai, tujuan ini berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau suatu objek tertentu. Menghargai terdiri dari penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu, seperti menerima akan adanya kebebasan atau persamaan hak antara laki-laki dan perempuan; mengutamakan suatu nilai seperti memiliki keyakinan akan kebenaran suatu ajaran tertentu; serta komitmen akan kebenaran yang diyakininya dengan aktivitas.

4. Mengorganisasi

Mengorganisasi/mengatur diri, tujuan yang berhubungan dengan pengembangan nilai ke dalam sistem organisasi tertentu, termasuk hubungan antar nilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu. Tujuan ini terdiri dari mengkonseptualisasi nilai, yaitu memahami unsur-unsur abstrak dari suatu nilai yang telah dimiliki dengan nilai-nilai yang datang kemudian; serta mengorganisasi suatu sistem nilai yang saling berhubungan yang konsisten dan bulat termasuk nilai-nilai yang lepas-lepas.

5. Karakterisasi nilai atau pola hidup

Karakterisasi nilai atau pola hidup, tujuan yang berkenaan dengan mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam, sehingga nilai-nilai yang dibangunnya itu dijadikan pandangan (falsafah) hidup serta dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

9. Hubungan Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Religiusitas dan Taksonomi Bloom

Program Tahfiz Al-Qur'an adalah program pendidikan yang bertujuan untuk mengajar dan membimbing siswa dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik. Hubungan antara program Tahfidz Al-Qur'an dengan religiusitas dan taksonomi Bloom dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Religiusitas: Program Tahfiz Al-Qur'an memiliki kaitan erat dengan religiusitas karena fokus utamanya adalah Al-Qur'an

sebagai kitab suci dalam agama Islam. Dengan mengikuti program Tahfiz Al-Qur'an, siswa berpartisipasi secara aktif dalam mempelajari, menghafal, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ini membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang agama Islam, memperdalam keimanan, dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT.

2. Taksonomi Bloom: Taksonomi Bloom adalah kerangka kerja yang digunakan untuk menggambarkan berbagai tingkat pemahaman dan keterampilan kognitif yang dapat dicapai oleh seorang siswa. Tahap-tahap dalam taksonomi Bloom termasuk mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan mencipta (creating).

Dalam konteks program Tahfidz Al-Qur'an, tahapan taksonomi Bloom dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Mengingat: Siswa diharapkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara akurat. Mereka harus dapat mengingat dan mengulang dengan benar setiap ayat yang mereka hafal.
2. Memahami: Siswa juga diajarkan untuk memahami makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka hafal. Mereka harus dapat menjelaskan makna dan tafsir ayat tersebut.
3. Menerapkan: Selain menghafal dan memahami, siswa juga diberikan pelatihan untuk menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka diharapkan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam tindakan dan perilaku mereka.
4. Menganalisis: Pada tahap ini, siswa diajarkan untuk menganalisis hubungan antara berbagai ayat Al-Qur'an dan konteksnya. Mereka juga dapat membandingkan dan mengontraskan ayat-ayat yang berbeda serta mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dalam Al-Qur'an.
5. Mengevaluasi: Siswa juga dapat melibatkan diri dalam evaluasi diri sendiri dan saling mengoreksi ketika menghafal dan membaca Al-Qur'an. Mereka dapat mengevaluasi pemahaman mereka tentang ayat-ayat tertentu dan memperbaiki kesalahan yang terjadi.
6. Mencipta: Tahap ini melibatkan kemampuan siswa untuk menggabungkan pengetahuan Al-Qur'an dengan pemikiran kreatif mereka. Mereka dapat mengembangkan pendekatan baru dalam memahami dan mengajarkan Al-Qur'an serta

menghasilkan karya tulis atau presentasi berdasarkan pemahaman mereka.

Dengan demikian, program Tahfiz Al-Qur'an dapat membantu siswa mencapai berbagai tingkat taksonomi Bloom dalam konteks pemahaman dan penghafalan Al-Qur'an.

10. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan sebuah penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian “penerapan program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Pati” berdasarkan eksplorasi penelitian pada penelitian terdahulunya diantaranya:

(1) Arifuddin

Penelitian tesis ini dilakukan oleh Arifuddin dengan judul penelitian:

“Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri pada pondok pesantren DDI (Darud Da'wah Wal Irsyad) Mattoanging kabupaten Bantaeng”. Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan (Field Research) dengan metode kualitatif. Adapun pendekatannya adalah fenomenologis. Hasil penelitian mengemukakan temuan sebagai berikut: (1) Program Tahfiz} Al-Qur'an pada pondok pesantren DDI (Darud Da'wah Wallrsyad) Mattoanging kabupaten Bantaeng merupakan program pendampingan dan pembinaan Tahfiz Al-Qur'an yang senantiasa dilakukan sebagai wadah dalam menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an melalui penghafalan secara takhassus maupun non takhassus. Pelaksanaan Tahfiz} berkriteria takhassus berjumlah 15 orang dengan hafalan paling tinggi 9 Juz dan paling rendah 1 Juz dan non takhassus berjumlah 19 Orang dengan hafalan paling tinggi 1 Juz dan paling rendah setengah Juz yang demikian sistematis proses pelaksanaan kegiatan Tahfiz} tersebut terdiri dari a) binnadar/tahsin Al-Qur'an; b) bilghaib (menghafal) atau Ziadah (menambah hafalan); c) muraja'ah/takrir dan d) simaan. Selain itu metode yang digunakan mencakup talqin atau tasmii, tkrar dan muraja'ah. Realitasnya proses Tahfiz di Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng telah berjalan dengan baik sampai sekarang meskipun memiliki persolan dari sisi minimnya sumber daya pembina, adanya wabah pandemic

covid-19 dan pengaruh teman. (2) Karakter religius dinilai sangat penting utamanya di pondok pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng bahkan senantiasa diajarkan, dilestarikan dan diamalkan bagi santri dan satriwati yang meliputi kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, ikhlas dan istiqomah, sabar, tawadhu/rendah hati, taat beribadah serta bertanggung jawab. (3) Pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri pada Pondok Pesantren DDI (Darud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng dilakukan dalam beberapa upaya yaitu Menyampaikan hadis-hadis Nabi tentang Adab, Nasehat-nasehat, melakukan pengawasan dan perhatian, memberi hukuman dan Menjauhkan dari akses hp dan sejenisnya.⁸¹

(2) M. Nurhadi

Penelitian tesis yang dilakukan oleh M. Nurhadi, dengan judul penelitian: "Pembentukan karakter religius melalui tahfidz Al-Qur'an (studi kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengemukakan temuan sebagai berikut: (1) konsep karakter religius di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat melalui pe,biiasaan, karena umur 6-11 tahun suka meniru apa yang ada di lingkungan sekitar, 2) proses pembentukan karakter religius di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat melalui rutinitas menghafal Al-Qur'an. Dengan menghafal berarti siswa mempunyai kebiasaan yang baik, dari kebiasaan yang baik dapat melalui proses pembentukan karakter religius, 3) evaluasi, hafalan dapat menjadi tolak ukur karakter religius yang terbentuk melalui seleksi wisuda tafidzul Qur'an, semakin banyak hafalan seorang peserta didik berarti peserta didik mempunyai kebiasaan yang baik yakni rajin menghafal al-Qur'an berarti mempunyai karakter yang baik.

⁸¹ Arifuddin, *Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri pada pondok pesantren DDI (Darud Da'wah Wal Irsyad) Mattoanging kabupaten Bantaeng*, Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2021.

(3) M. Yamani Tantawi

Penelitian tesis yang dilakukan oleh M. Yamani Tantawi, dengan judul penelitian: "Peningkatan religiusitas siswa melalui seni islami di Madrasah Aliyah Ad-Diinul Qayyim". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengemukakan temuan sebagai berikut: (1) Pengembangan program Seni Islami di Madrasah Aliyah AD-Diinul Qayyim, seperti Tilawatil Qur'an, Kaligrafi dan Hadrah tersebut. Dapat meningkatkan religiusitas siswa, baik dari aspek keyakinan, aspek ritual, aspek pengalaman, aspek konsekuensi atau perilaku dan aspek intelektual. Dengan pengembangan seni islami para siswa bisa menjadi lebih baik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Selain itu dengan program seni islami yang diadakan di Madrasah Aliyah AD-Diinul Qayyim dapat menjadi penyemangat mereka, sesuai dengan Visi dan Misi di Madrasah, menghasilkan siswa yang agamis dan kreatif dalam berbagai hal dan menghasilkan perkembangan bakat siswa yang mengikuti program Seni Islami tersebut. (2) Dalam pengembangan program Seni Islami di Madrasah Aliyah ADDiinul Qayyim seperti Tilawatil Qur'an, Kaligrafi dan Hadrah, maka ada sejumlah peran elemen sekolah atau madrasah yang berperan yaitu Kepala Madrasah, Guru, Pelatih Program Seni Islami, Siswa dan Ketua Yayasan. Peran yang dilakukan oleh para elemen madrasah tersebut berupa mendukung secara penuh program seni islami tersebut, bentuk dukungannya yaitu mendatangkan para pelatih yang professional sesuai bidang mereka masing-masing, kemudian membiayai segala fasilitas pada program islami tersebut, tujuannya agar para siswa bisa mengembangkan bakat mereka dan menjadikan mereka insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.⁸²

(4) Muhammad Zuhri

⁸² M. Yamani Tantawi, *Peningkatan religiusitas siswa melalui seni islami di Madrasah Aliyah Ad-Diinul Qayyim*, Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Mataram, 2019.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Muhammad Zuhri dengan judul penelitian: “Implementasi Taksonomi Bloom dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darusy Syafa’ah Kota Gajah”. Studi tersebut menggunakan kualitatif, teknik pengumpulan data yakni dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan 3 aspek taksonomi Bloom yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tahap pelaksanaan, guru menerapkan aspek kognitif pada tingkatan pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi. Aspek afektif dilihat pada tingkatan penerimaan, partisipasi, pembentukan pola hidup, sedangkan aspek psikomotor dilihat pada tingkatan gerakan kompleks, dan gerakan biasa. Pada proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini guru juga menerapkan taksonomi Bloom pada aspek kognitif ditingkatan pengetahuan. Aspek afektif pada tingkatan penerimaan, partisipasi, dan pembentukan pola hidup sedangkan psikomotor siswa pada tingkatan gerakan kompleks.⁸³

(5) Diana Tofan Fatchana

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Diana Tofan Fatchana dengan judul penelitian: “Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo)”. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada sekolah dan madrasah. Metode pengumpulan data dalam tesis ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan skala sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah untuk menciptakan budaya religius yaitu melalui pembiasaan pagi yang meliputi shalat berjama’ah, membaca dan menghafal Al Qur’an, berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan guru, mengadakan ekstrakurikuler tahfidz dan keagamaan, muraja’ah hingga pemantapan ibadah. Sedangkan tingkat religiusitas siswa melalui budaya

⁸³ Muhammad Zuhri, *Implementasi Taksonomi Blomm dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darusy Syafa’ah Kota Gajah*, Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020.

sekolah ini tercermin dari sikap siswa untuk disiplin dalam menjalankan ibadah, sikap yang penuh sopan santun terhadap guru, teman dan lingkungan sekolah, menjaga batas pergaulan antarsiswa dan cinta untuk membaca dan menghafalkan Al Qur'an.⁸⁴

Sesuai temuan hasil penelitian terdahulu tersebut, orisinalitas penelitian ini menempati posisi yang cenderung berbeda. Perbedaan penelitian ini terletak pada kajian penerapan penerapan program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan religiusitas siswa.

11. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan suatu sistem teratur yang mengemban misi cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, perasaan, pikiran, kemauan, sampai pada masalah kepercayaan dan keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu pendidikan formal mempunyai muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan visi misi pendidikan. Lebih utama apabila dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri. Berangkat dari uraian tersebut masyarakat khususnya umat islam harus menyiapkan generasi yang mampu menghadapi perubahan zaman dengan tetap menjadikan kitabullah sebagai pedoman hidup. Maka dari itu menghafal isi dan makna dari Al-Qur'an sangatlah penting karena selain problematika umat yang semakin kompleks juga karena aktifitas ini termasuk hukum *fardhu kifayah*.

Penerapan program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan religiusitas sebagaimana kerangka berfikir sebagai berikut:

⁸⁴ Diana Tofan Fatchana, *Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo)*, Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Tabel 2.1:
Kerangka Berpikir

